

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *NET PROFIT MARGIN* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM

Denik Puspitasari

denikpuspitasari21@gmail.com

Yahya

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Property and Real Estate industry is kind of industry which grow continually as buildings, offices, malls, hotels, and housing increase in number from year to year as well as the increasing demand of housing procurement. The research was quantitative. While, the population was 53 Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 23 companies as sample with 5 years observation. Furthermore, the data were secondary in form of financial statement of Property and Real Estate companies. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded as follows (1) Current Ratio had positive and significant effect on stock price. It meant, the greater the current ratio, the greater the companies' ability to fulfill short term obligation would be; (2) Net Profit Margin had positive and significant effect on stock price. This meant, the greater the companies' net profit, the greater the companies' ability to produce net profit after tax would be; (3) Earning Per Share had positive and significant effect on stock price. In other words, the higher the earning per share achieved, the greater the company's ability to give return.

Keywords: *current ratio, net profit margin, earning per share, stock price*

ABSTRAK

Industri *property* dan *real estate* merupakan industri yang akan terus bertumbuh, ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah gedung, perkantoran, *mall*, hotel, perumahan dari tahun ke tahun serta meningkatnya permintaan jumlah pengadaan rumah yang meningkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dari populasi sebanyak 53 perusahaan diperoleh 23 sebagai sampel dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham artinya semakin besar *current ratio* semakin besar pula kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan jangka pendeknya; (2) *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham artinya semakin besar *net profit margin* berarti semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak; (3) *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham berarti semakin tinggi *earning per share* yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan memberikan *return*.

Kata kunci : *current ratio, net profit margin, earning per share* dan harga saham

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis *property* dan *real estate* di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat tajam pada dekade terakhir ini. Banyak masyarakat tertarik menginvestasikan dananya di sektor properti dikarenakan harganya yang cenderung selalu naik. Kenaikan harga saham *property* dan *real estate* disebabkan karena harga tanah yang cenderung naik, *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand*-nya akan selalu bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, taman hiburan dan lain-lain. Investasi di sektor *property* dan *real estate* pada umumnya bersifat jangka panjang dan pertumbuhannya sangat

sensitif terhadap indikator makro ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah.

Perkembangan harga saham di sektor *property* dan *real estate* setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan konsumen yang semakin meningkat sehingga mendorong naiknya harga saham properti. Selain itu juga dapat disebabkan oleh respon dan reaksi yang berbeda-beda dari setiap investor terhadap informasi-informasi yang terdapat di pasar. Informasi-informasi ini dapat bersumber dari kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dapat dilihat dari pertumbuhan indikator makro ekonomi. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun *capital gain*. Faktor eksternal biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulasi atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut.

Dalam melakukan analisis perusahaan, investor mendasarkan kerangka pikirannya pada dua komponen utama, yaitu *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER). Ada tiga alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut. Pertama, karena pada dasarnya komponen tersebut bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Kedua, deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning*. Ketiga, adanya hubungan antara perubahan *earning* dan perubahan harga saham (Tandelilin, 2014: 232). Minat investor yang meningkat dalam berinvestasi pada suatu saham akan mempengaruhi transaksi dalam perdagangan saham. Harga saham digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* bilamana harga sahamnya dibawah nilai buku perusahaan. Sebaliknya, dikatakan *overvalued* apabila harga saham melebihi nilai buku. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2014: 199) harga saham merupakan harga dari saham di pasar bursa pada asset tertentu, yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran pada akhir tahun. Diukur dengan menggunakan harga penutupan saham (*close price*). Semakin tinggi harga saham ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Selain itu dari sudut pandang investor, salah satu indikator untuk menilai prospek perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor (Tandelilin, 2014: 204).

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan melalui *Current Ratio* (CR). *Current ratio* merupakan sebuah rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki (Brigham dan Houston, 2012: 134). Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan meningkatkan harga saham. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Pratama dan Erawati (2014), hasil penelitian *current ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan melalui *Net Profit Margin* (NPM). *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2008:42). Semakin tinggi *net profit margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel *net profit margin* menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Penelitian tersebut didukung

oleh Atika (2013), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI periode tahun 2007-2009 dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan hasil *net profit margin* positif signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu informasi akuntansi yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. Nilai *earning per share* akan dibandingkan dengan nilai yang didapat pada kuartal yang sama tahun lalu, dengan demikian akan menggambarkan keuntungan perusahaan. Hasil perbandingan dapat dipakai untuk memprediksi kenaikan atau penurunan harga saham. *Earning per share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan *earning per share* tersebut akan memberikan dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Nurfadillah, 2011; Patriawan, 2011).

Alasan dipilihnya sub sektor *property* dan *real estate* dalam penelitian ini adalah karena perusahaan *property* dan *real estate* cenderung menyimpan aset dalam bentuk aset tidak lancar seperti tanah dan bangunan, membuat perusahaan ini rentan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan tanah dan bangunan sulit dikonversikan ke kas, sekalipun mudah akan menimbulkan biaya dalam merubah aset tidak lancar tersebut menjadi kas.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian sebagai berikut: (1) Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018? (2) Apakah *net profit margin* (NPM) berpengaruh pada harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018? (3) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh pada harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. (2) Untuk menganalisis pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. (3) Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

TINJAUAN TEORITIS

Current Ratio

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Munawir (2016:72), menyatakan bahwa rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Namun perusahaan dengan likuiditas yang tinggi belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan

untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun). Rasio lancar dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila *supplier* melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/*cost*) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar.

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2015:201), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perhitungan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan perusahaan. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net profit margin* adalah suatu perhitungan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan perusahaan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dari hasil aktivitas penjualannya yang di hasilkan setiap bulannya atau setiap tahunnya. Menurut Kadir dan Phang (2012) bahwa faktor -faktor yang mempengaruhi *net profit margin* adalah sebagai berikut: (a) *Current Ratio* / Rasio lancar. (b) *Debt rasio* / Rasio hutang. (c) *Sales growth* / Pertumbuhan penjualan. (d) *Inventory turnover rasio*/ Perputaran persediaan. (e) *Receivable turnover rasio* / Rasio perputaran piutang. (f) *Working capital turnover rasio*/ Rasio perputaran modal kerja.

Dengan demikian *net profit margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *net profit margin*. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio antara pendapatan laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *earning per share* suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *earning per share* perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *earning per share* suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba/ rugi perusahaan (Andriani dan Kusumastuti, 2012).

Earning per share atau laba per lembar saham menggambarkan besarnya laba bersih perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham. Pada umumnya *earning per share* menjadi daya tarik para *investor* karena semakin besar nilai *earning per share*, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *earning per share* (EPS) adalah: (a). Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap. (b). Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun. (c). Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun. (d). Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. (e). Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih. Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

Harga Saham

Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan speculator. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan deviden dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu deviden dan *capital gain*. Ada berbagai definisi saham yang telah dikemukakan oleh para ahli maupun berbagai buku-buku teks, antara lain: Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembar saham mempunyai nilai atau harga (Sartono, 2014:70).

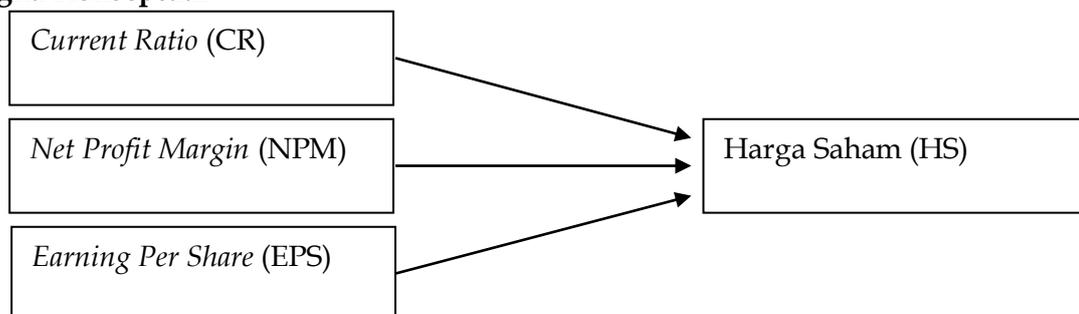
Harga saham menurut Widiatmojo (2014: 45), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu: (1) Harga Nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal. (2) Harga Perdana merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana. (3) Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar. (4) Harga Pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka. (5) Harga Penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka. (6) Harga Tertinggi merupakan harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi. (7) Harga Terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga

yang paling rendah pada satu hari bursa. (8) Harga Rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

Penelitian Terdahulu

Pratama (2014) menyatakan analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel *return on equity*, *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hidayat (2013) menyatakan analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *economy value added* terhadap harga saham. Sedangkan *debt to equity ratio*, *earning per share* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hutami (2012) menyatakan analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *dividend per share*, *return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ukhriyawati dan Pratiwi (2018) menyatakan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ferdianto (2014) menyatakan analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F dalam pengujian hipotesisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Mentari (2014) menyatakan analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F dalam pengujian hipotesisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE (*Return On Equity*) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sementara NPM (*Net Profit Margin*) dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Current Ratio dengan Harga Saham

Current Ratio digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Tingginya nilai *current ratio* menggambarkan likuiditas yang tinggi, dengan likuiditas yang tinggi tentunya akan menggambarkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham juga semakin tinggi. Dari hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pratama (2014), menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi, 2015: 83). Selain itu *Net profit margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Dari hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hutami, (2012), menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂: *Net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba dari setiap lembar sahamnya yang diterima pemegang saham. Semakin tinggi EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* yang tinggi pula (Tandelilin, 2014: 164). Pendapat tersebut juga mengakibatkan nilai laba bagi para investor juga ikut naik. Pihak investor dapat membuat keputusan dalam menanamkan modalnya dengan mengetahui laba per lembar saham tersebut. Dari hasil tersebut juga diperkuat penelitian sebelumnya oleh Pratama (2014) dan Widayanti (2017), membuktikan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2016: 61). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel bebas yaitu *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM) dan *earning per share* (EPS) terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham (HS). Populasi (Obyek) penelitian menurut Sugiyono (2016: 115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 -2018 dengan jumlah 53 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* berarti teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016: 121). Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2014 - 2018. (2). Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah teraudit secara berturut-turut pada tahun 2014 - 2018. (3). Perusahaan *property* dan *real estate* yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 - 2018. Berdasarkan kriteria-kriteria diatas yang terpilih 23 perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian adalah:

Tabel 1
Daftar Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Digunakan Sebagai Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	PT Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	PT Bumi Citra Permai Tbk
5	BEST	PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
6	BIKA	PT Binakarya Jaya Abdi Tbk
7	BIPP	PT Bhuawanatala Indah Permai Tbk
8	BKDP	PT Bukit Darmo Property Tbk
9	BKSL	PT Sentul City Tbk
10	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
11	DART	Duta Anggada Realty Tbk
12	DMAS	PT Puradelta Lestari Tbk
13	DUTI	PT Duta Pertiwi Tbk
14	ELTY	PT Bakrieland Develoment Tbk
15	JRPT	PT Jaya Real Property Tbk
16	KIJA	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk
17	LPCK	PT Lippo Cikarang Tbk
18	MTLA	PT Metropolitan Land Tbk
19	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
20	NIRO	PT Nirvana Property Tbk
21	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
22	SMDM	PT Suryamas Dutamakmur Tbk
23	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan tahun 2014 sampai tahun 2018. Sumber data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain di luar peneliti. Data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan keuangan (laba rugi, neraca) dan harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini berdasarkan dokumenter dengan sumber data sekunder yang berupa laporan keuangan. Data yang dikumpulkan berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu data tentang laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2014 - 2018.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel Independen (Variabel Bebas) adalah tipe variabel yang menjadi sebab, menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain yaitu variabel dependen (variabel

terikat). Dalam penelitian ini variabel independen (variabel bebas) yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS). Variabel Dependen (variabel Terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen (variabel terikat) yang digunakan adalah harga saham (HS).

Definisi Operasional Variabel

Current Ratio

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan *property* dan *real estate* dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancarnya. Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2015:156), dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan yang diperoleh perusahaan *property* dan *real estate* dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Stlh Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Earning Per Share (EPS)

Laba per saham (EPS) adalah jumlah laba per setiap saham yang beredar dari saham perusahaan *property* dan *real estate*. Besarnya EPS dapat diketahui dari informasi laporan keuangan atau dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah saham beredar (Tandelilin, 2014: 174)

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Stlh Pajak}}{\text{Jlmh Lembar Shm Yang Beredar}}$$

Harga Saham

Harga saham merupakan harga dari saham perusahaan *property* dan *real estate* periode 2014-2018, yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran pada akhir tahun. Diukur dengan menggunakan harga penutupan saham (*close price*).

Teknik Analisis Data

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016: 96). Analisis regresi linier berganda adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) bentuk umum persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$HS = a + \beta_1 CR + \beta_2 NPM + \beta_3 EPS + e$$

Keterangan:

HS = Harga Saham

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel bebas

CR = *Current Ratio*

NPM = *Net Profit Margin*
 EPS = *Earning Per Share*
 e = *Standart error*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016: 160). Uji normalitas dapat diuji dengan cara, yaitu: (1) Analisis Grafik adalah uji normalitas dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-P Plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memenuhi asumsi normalitas. (2) Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah dasar pengambilan keputusan normal untuk menentukan normal atau tidaknya data yang akan diolah yaitu apabila nilai probabilitas $> 0,050$ maka data tersebut dinyatakan terdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai probabilitas $< 0,050$ maka data tersebut dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:105) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan asumsi : (1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini. (2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan Uji *Durbin-Watson* (*DW test*) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) Jika nilai DW dibawah -2 artinya ada autokorelasi positif. (2) Jika nilai DW diantara -2 sampai $+2$ artinya tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi. (3) Jika nilai DW diatas $+2$ artinya ada autokorelasi negatif.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan Homoskedastisitas dan jika hasilnya berbeda maka disebut dengan Heteroskedastisitas.

Cara menguji heterokedastisitas dapat dilihat dari asumsi sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. (2) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola

tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Menurut Ghozali (2016) Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model dalam penelitian yang menunjukkan apakah model penelitian layak atau tidak. Dengan kriteria analisisnya tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut: (1) Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak digunakan pada penelitian. (2) Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak layak digunakan pada penelitian.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien Determinasi Berganda (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tujuan melakukan koefisien determinasi berganda adalah untuk menerangkan seberapa besar kombinasi *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) yang mampu menjelaskan variasi Harga Saham (HS). Nilai R^2 terletak antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) maka kriteria pengujian sebagai berikut: (1) Apabila R^2 mendekati angka 1 artinya bahwa variabel independen terhadap variabel dependen memberikan banyak kontribusi mengenai informasi yang dibutuhkan. (2) Apabila R^2 mendekati angka 0 artinya bahwa variabel independen terhadap variabel dependen memberikan sedikit kontribusi mengenai informasi yang dibutuhkan.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Untuk menguji adanya pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham. dilakukan uji parsial (uji t). Uji t adalah uji hipotesis yang menguji pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria untuk pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significance* $\alpha = 5\%$ atau 0,05 adalah sebagai berikut: (1) H_0 diterima : jika nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari α ($\text{sig} > 0,05$), maka variabel *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*. (2) H_0 ditolak : jika nilai probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari α ($\text{sig} < 0,05$), maka variabel *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yaitu untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	191.161	237.965		.803	.424
1 <i>Current Ratio</i>	116.508	54.776	.157	2.127	.036
<i>Net Profit Margin</i>	942.556	454.804	.169	2.072	.041
<i>Earning Per Share</i>	2.657	.258	.508	6.186	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari Tabel 2 menunjukkan persamaan regresi yang didapat adalah:

$$HS = 191,161 + 116,508CR + 942,556NPM + 2,657EPS + e_i$$

Keterangan:

HS = Harga Saham

CR = *Current Ratio*

NPM = *Net Profit Margin*

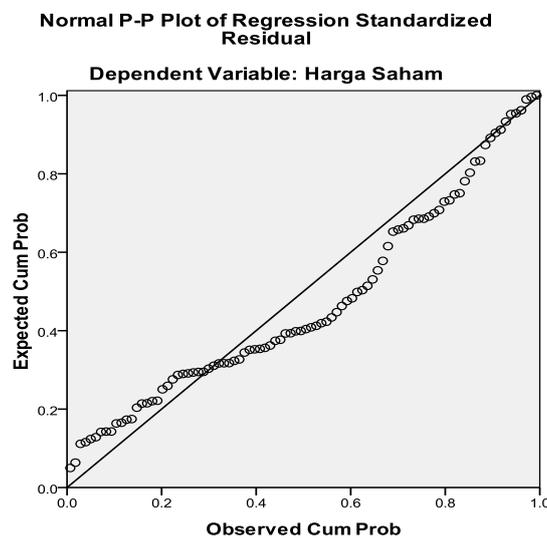
EPS = *Earning Per Share*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang diolah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dengan menggunakan metode pendekatan grafik dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Berikut ini hasil dari pengujian normalitas dengan metode pendekatan grafik dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS).

Hasil uji normalitas untuk pendekatan grafik dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Gambar 2
Grafik Normal Probability Plot

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi.

Hasil uji normalitas untuk Uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.07749313
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.194
	Negative	-.170
Kolmogorov -Smirnov Z		2.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.442

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 2.082 dengan tingkat signifikan 0.442 berarti hal itu menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikasinya karena $0.442 > 0.05$ sehingga *current ratio*, *net profit margin*, *earning per share* dan harga saham (*close price*), dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan ada tidaknya gejala multikolinieritas dengan melihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dalam penelitian. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity	Statistics
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>Current Ratio</i>	.981	1.019
<i>Net Profit Margin</i>	.807	1.239
<i>Earning Per Share</i>	.796	1.256

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.779

a. Predictors: (Constant), EPS, NPM, CR

b. Dependent Variable: Harga Saham

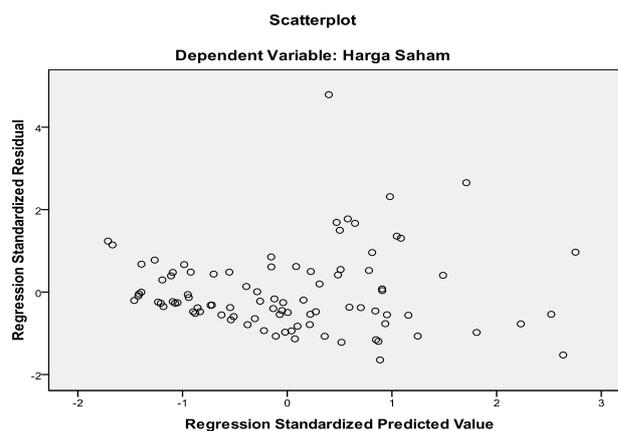
Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pengujian pada Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji *Durbin-Watson* dalam tabel tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,779. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi karena angka 1,779 terletak diantara -2 sampai +2, sehingga H_0 diterima atau tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi yaitu ZPRED dengan residualnya SREID dimana sumbu (Y) adalah variabel (Y) dan sumbu X adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah di studentized. Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Gambar 3
Grafik Scatterplot

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa sebaran titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dapat juga diartikan sebagai

model yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas sehingga penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu struktur modal dengan pengujian tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil perhitungan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Kesesuaian Model (Goodness of fit)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.907	3	6.355	25.069	.000 ^a
Residual	2.814	111	2534994.881		
Total	4.720	114			

a. Predictors: (Constant), EPS, CR, NPM

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 25.069 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ (*level of signifikan*), yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham (*close price*). Hal ini menunjukkan bahwa hasil regresi layak untuk digunakan dalam penelitian.

Koefisien Determinan (R²)

Koefisien Determinan (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah nol dan satu. Sehingga semakin besar R² berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut dipakai sebagai alat prediksi karena variabel perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen. Berikut hasil pengujian yang telah disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R _{Square}	Adjusted	Std. Error of the Estimate
			R _{Square}	
1	.755 ^a	.504	.488	1592.167

a. Predictors: (Constant), EPS, CR, NPM

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 hasil koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0.504. Hal ini berarti bahwa variabel independen yaitu CR, NPM, dan EPS mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham sebesar 50,4% sedangkan sisanya 49,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara signifikan atau individu untuk dapat mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen yaitu harga saham (HS) dengan tingkat signifikan 0,05 atau ($\alpha = 5\%$).

Pengujian secara statistik untuk mengetahui pengaruh variabel *current ratio*, *net profit margin*, *earning per share* terhadap harga saham, dengan menggunakan program SPSS 22, diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t

Variabel Bebas	t Hitung	Sig	(α)	Keterangan
Current Ratio	2.127	.036	0,05	Signifikan
Net Profit Margin	2.072	.041	0,05	Signifikan
Earning Per Share	6.186	.000	0,05	Signifikan

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang terdapat di BEI memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Nilai *current ratio* yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga dengan aktiva lancar yang tinggi dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Apabila *current ratio* rendah, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan kekurangan modal untuk membayar kewajiban jangka pendek. Namun perusahaan dengan likuiditas yang tinggi belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pratama (2014), yang membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang terdapat di BEI memiliki kemampuan yang sangat baik *net profit margin* yang dimiliki, artinya semakin besar nilai *net profit margin* perusahaan *property* dan *real estate* berarti semakin baik kinerja bank tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya nilai *net profit margin* suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula keuntungan marjinal yang diperoleh oleh perusahaan tersebut (Sartono, 2015: 175). Sehingga pelaku pasar modal akan memberikan tanggapan yang positif, dimana investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan *property* dan *real estate* tersebut karena dianggap mampu menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Dengan kata lain, semakin besar NPM suatu perusahaan maka akan semakin besar pula harga

sahamnya. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung penelitian dari Hutami, (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, artinya *net profit margin* yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam hal memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu. Hal ini membuat *investor* tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga membuat harga saham perusahaan menjadi besar.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang terdapat di BEI memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari per lembar saham yang diterbitkan. Laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Investor akan sangat tertarik untuk berinvestasi jika suatu perusahaan dapat memberikan laba atau keuntungan yang besar dari setiap lembar sahamnya jika investor tersebut memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Sejalan dengan teori *earning per share* merupakan indikator secara ringkas yang menyajikan kinerja perusahaan yang dilihat dari laba. Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *earning per share* karena merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar. Selain itu *earning per share* menggambarkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pratama (2014), dan Widayanti (2017) yang membuktikan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *net profit margin* dan *earning per share* terhadap harga saham (*close price*) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018, maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu: (1) *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa perusahaan *property* dan *real estate* memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. (2) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam hal memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu, yang berdampak dimana investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga membuat harga saham perusahaan menjadi besar. (3) *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa perusahaan *property* dan *real estate* memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari per lembar saham yang diterbitkan. Laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi, selain itu investor juga tertarik

untuk berinvestasi jika suatu perusahaan dapat memberikan laba atau keuntungan yang besar dari setiap lembar sahamnya jika investor tersebut memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk saham.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan *property* dan *real estate* diharapkan tetap mempertahankan kinerja perusahaan saat ini karena dengan adanya penelitian ini menandakan bahwa kinerja perusahaan *property* dan *real estate* sangat baik jika dilihat dari rasio keuangannya, sehingga para investor bisa mengambil keputusan dengan baik yaitu menginvestasikan dana yang mereka miliki kepada perusahaan *property* dan *real estate*. (2) Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan agar dalam pengambilan keputusan investasi, investor dapat mempertimbangkan dengan baik apa saja variabel-variabel yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar keputusan investasi yang diambil dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. (3) Bagi pihak manajemen perusahaan, diharapkan untuk memperhatikan faktor yang dapat memicu menurunnya harga saham, sehingga apabila terjadi tanda-tanda penurunan di harga saham, perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berguna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa mendatang : (1) Periode penelitian yang cukup pendek yaitu hanya 5 tahun (2014-2018), sehingga hasil yang diperoleh kemungkinan tidak memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan secara keseluruhan apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. (2) Penelitian ini hanya meneliti sektor perusahaan *property* dan *real estate* saja sehingga hasil penelitian ini tidak akan sama jika diimplementasikan dengan sektor perusahaan lain. (3) Dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu: *current ratio*, *net profit margin* dan *earning per share* saja, dan tidak melibatkan informasi rasio keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Perubahan Harga Saham Terhadap Kebijakan Belanja Modal. *Jurnal Akuntansi*. (3) 5.
- Atika, Arfan dan R. Jalaludin. 2013. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. (2) 2; 1-17.
- Brigham, E. F., dan J.L. Houston. 2015. *Manajemen Keuangan II*. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji, T., dan H.M. Fakhruddin. 2014. *Pasar Modal di Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (UNDIP). Semarang.
- Hanafi, M. 2015. *Manajemen Keuangan*, Edisi 1. BPF. Yogyakarta.
- Hidayat, I. 2013. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Economy Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang

- Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (19) 1; 1-46.
- Hutami, R. P. 2012. Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal I(I)*: 104-123
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta
- Nurfadilah, M. 2011. Analisis Pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 12 (1), pp. 45-50.
- Patriawan, D. 2011. Analisis Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Pratama, A., dan T. Erawati. 2014. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*. (2) 1; 1-9.
- Pratama, A., dan T. Erawati. 2014. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*. (2) 1; 1-9.
- Sartono, A. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis Manajemen*. Cetakan Ketiga. Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin, E. 2014. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama Kasinus. Yogyakarta.
- Widiatmodjo, S. 2014. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Edisi Revisi. PT.Gramedia. Jakarta.